

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kata adaptasi dari bahasa Yunani “*paradeigma*”, “*para*” memiliki arti “membandingkan” dan “*deik*” memiliki arti “memperlihatkan”. Sehingga dapat diartikan, paradigma sebagai perspektif seseorang terhadap diri mereka dan lingkungan disekitarnya yang dapat mempengaruhi mereka dari sisi kognitif, afektif, dan tingkah laku. KBBI mengartikan paradigma sebagai suatu model dalam prinsip ilmu pengetahuan. (Al-Amin, 22). Pengertian paradigma dari Harmon adalah bentuk dasar seseorang dalam menerapkan tanggapan, kemampuan kognitif, menguji, dan melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan realitas secara khusus. Baker mengartikan paradigma selayaknya landasan untuk membentuk serta mengartikan garis; dan menguraikan keberlangsungan sesuatu sesuai garis yang sudah ditentukan agar mendapatkan hasil yang diharapkan (Muslim, 2016, p, 78).

Terdapat 3 paradigma yang dibagi oleh Ritzer, Capra, dan Sarantakos, yakni paradigma positivism, paradigma interpretif, dan paradigma kritikal (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 5). Paradigma interpretif merupakan paradigma yang berlandas dalam usaha untuk menemukan kejelasan mengenai kejadian-kejadian sosial ataupun budaya yang dilihat dari sudut pandang dan pengalaman pihak yang diteliti. Paradigma ini memfokuskan bahwa ilmu bukan suatu landasan yang bersifat kaku, melainkan fakta yang bersifat ambigu sesuai dengan pemaknaan setiap orang dalam menilai situasi sosial (Muslim, 2016, p, 79).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai bahan dasar penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali proses adaptasi komunikasi remaja bilingual (Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris) dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pergaulan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya dimanfaatkan dalam bidang ilmu sosial dan budaya maupun dalam penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia serta arti dibalik perilaku tersebut (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 12). Penelitian kualitatif menurut Basrowi Sadikin adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan temuan yang tidak bisa didapat melalui prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya. Sedangkan definisi dari Krick dan Miller, penelitian kualitatif adalah suatu budaya dalam ilmu sosial yang mendasar pada individu dalam kelompok tertentu dan hubungannya dengan setiap individunya (Wibowo, 2013). Penelitian ini ditujukan untuk mendalami suatu fenomena dalam lingkungan sosial dengan mengutamakan tahapan interaksi dengan subjek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah tanggapan, kehendak, dan tindakan yang di deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 12).

Sifat penelitian yang peneliti gunakan adalah sifat deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif oleh Kenneth D. Bailey adalah penelitian yang bermaksud dalam mendeskripsikan suatu fenomena secara detail. Penelitian deskriptif biasanya difokuskan untuk menjelaskan gejala sosial tertentu (Wibowo, 2013).

Peneliti berharap dapat mendeskripsikan proses adaptasi komunikasi remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam lingkungan pergaulan. Proses adaptasi komunikasi mencakup awal mula menjadi bilingual, pengalaman menjadi bilingual, proses adaptasi, dan peran eksternal dalam membantu proses adaptasi komunikasi.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi dikemukakan oleh Edmund Husserl atau yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi pengetahuan yang berlandaskan pada kesadaran, atau proses pemahaman suatu peristiwa yang dialami secara sadar. Pengertian tersebut didukung dengan pandangan

fenomenologi Hegel yaitu mengarah pada pengalaman yang muncul dalam kesadaran, sehingga beliau mengartikan fenomenologi sebagai ilmu yang mendeskripsikan pengetahuan, perasaan, dan penerimaan seseorang dalam kesadarannya (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 22). Brouwer menambahkan bahwa fenomenologi merupakan metode pemikiran sehingga tidak terpaku oleh teori, sistem, ataupun hipotesis (Hamid, 2015, p, 166). Terdapat empat karakteristik fenomenologi yang dikemukakan oleh Tom Donoghue dan Keith Punch Ed, yaitu deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 24).

Penelitian fenomenologi berfokus dalam 2 hal (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 23), yaitu:

- *Textural Description*, pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian mengenai suatu fenomena. Sudut pandang ini bersifat objektif dan menghasilkan data faktual.
- *Structural Description*, proses subjek dalam mengalami dan menjelaskan pengalamannya. Sudut pandang ini bersifat subjektif karena berhubungan dengan pemahaman, pemaknaan, perasaan, dan harapan subjek terhadap pengalamannya.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti ingin mengamati dan menguraikan proses adaptasi komunikasi remaja bilingual (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) di kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pergaulan.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, melibatkan individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam suatu kondisi sosial sebagai poin awal penelitian. Spardley mengilustrasikan kehadiran individu atau kelompok yang diteliti dengan istilah “*social situation*”. Situasi sosial tersebut melingkupi 3 unsur, yakni pelaku, tempat, dan aktivitas (Yusuf, 2014). Pelaku disebut juga sebagai partisipan. Sumarto mendefinisikan partisipan sebagai individu atau

kelompok yang mengambil bagian atau terlibat dalam pemberian energy, pandangan, maupun materi; dan memiliki tanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan (PENGERTIAN PARTISIPAN, POPULASI, SAMPEL DAN METODE PENELITIAN, 2019). Dalam penentuan partisipan, peneliti menentukan karakteristik tertentu yang sejalan dengan topik studi yang ditentukan (Creswell, 2018, p, 224).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan yang relevan dengan topik penelitian. Dana P. Tuner (2020) mendefinisikan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan partisipan yang digunakan saat peneliti memiliki target sumber yang sesuai dengan karakteristik penelitiannya. Menurut Bernard (2002), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan partisipan yang dilakukan dengan mempertimbangkan sumber dengan karakteristik yang dibutuhkan secara sengaja (hidayat, 2017). Karakteristik yang dimaksud dalam penentuan partisipan adalah demografi (usia, gender, dan domisili) dan keterlibatan dengan topik atau fenomena penelitian (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 52).

Kriteria yang ditetapkan peneliti untuk partisipan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- Partisipan, termasuk dalam kategori remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris), berkomunikasi bilingual sehari-hari, terutama dalam lingkungan pergaulan, memiliki pengalaman bersosialisasi dengan lawan bicara monolingual atau berkemampuan bahasa Inggris yang rendah, dan menerapkan proses adaptasi komunikasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti, berikut daftar partisipan yang dinilai relevan dengan penelitian.

No	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Nama	Jasmine Ardine	Joanna	Imelda Angelaine	Evelyn Two
Usia	22 tahun	26 tahun	21 tahun	21 tahun
Profesi	Mahasiswa, <i>Fresh Graduate</i> Universitas Tarumanegara	<i>Campaign Specialist,</i> <i>Cacafly</i> Metrodata Indonesia (CMI)	Mahasiswa, <i>Fresh Graduate</i> Universitas Tarumanegara	Mahasiswa, <i>Fresh Graduate</i> Universitas Tarumanegara

Tabel 3.1 Tabel Partisipan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpulan data dan tidak dapat digantikan/ diwakilkan. Peneliti terlibat langsung dalam memperoleh data dari partisipan, dan data yang diperoleh bukan bersifat nominal melainkan sebuah narasi yang didasari atas pengalaman partisipan terhadap topik atau fenomena penelitian (Raco, 2018, p, 77).

Patton (2002) memaparkan 3 jenis metode pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Raco, 2018, p, 110). Dalam metode wawancara, peneliti memberikan pertanyaan- pertanyaan yang bersifat *open-ended* kepada partisipan dan memperoleh data berupa pandangan, pendapat, perasaan, dan pengetahuan. Dalam metode observasi, data yang diperoleh adalah deskripsi lapangan berupa interaksi, sikap, dan respon. Sedangkan metode dokumentasi menghasilkan data yang berupa material tertulis maupun *audiovisual* (Raco, 2018, p, 111).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 1 metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data diskusi tatap muka antara peneliti dan partisipan, dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai topik atau fenomena penelitian (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 61). Terdapat 4 faktor yang ditemukan Warwick-Lininger (1975) mempengaruhi kesuksesan wawancara, yaitu kualitas komunikasi pewawancara, sumber informasi, bahan pertanyaan, dan situasi proses wawancara (Yusuf, 2014). Ada 3 bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur. Sifat wawancara terstruktur adalah pertanyaan bersifat terbuka tetapi masih dalam batasan topik, durasi wawancara dapat ditentukan, jawaban partisipan bersifat fleksibel terkontrol, menggunakan pedoman wawancara sebagai arahan topik, dan wawancara bertujuan untuk memahami suatu fenomena (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 62).

3.6 Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data uji kredibilitas dengan pendekatan triangulasi. Pendekatan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan data teoritis, data metodologis, dan data interpretatif dari suatu penelitian kualitatif (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 66).

Berbagai macam triangulasi oleh Dwidjowinoti dalam (Wibowo, 2013), yaitu:

- Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi ini, dilakukan perbandingan suatu informasi yang didapat dari sumber yang berbeda. Perbandingan informasi tersebut

bertujuan untuk menemukan sudut pandang yang berbeda mulai dari persepsi, perasaan, pendapat sumber lainnya.

- **Triangulasi Waktu**

Dalam triangulasi ini, pengumpulan data tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali dengan jeda waktu tertentu. Hal ini dilakukan berkenaan dengan perubahan perilaku manusia dan suatu proses seiring berjalannya waktu.

- **Triangulasi Teori**

Dalam triangulasi ini, menggunakan lebih dari satu teori untuk membahas suatu fenomena. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis dan kesimpulan yang lebih menyeluruh.

- **Triangulasi Periset**

Dalam triangulasi ini, menggunakan lebih dari satu peneliti yang melakukan pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data lebih lengkap dan autentik.

- **Triangulasi Metode**

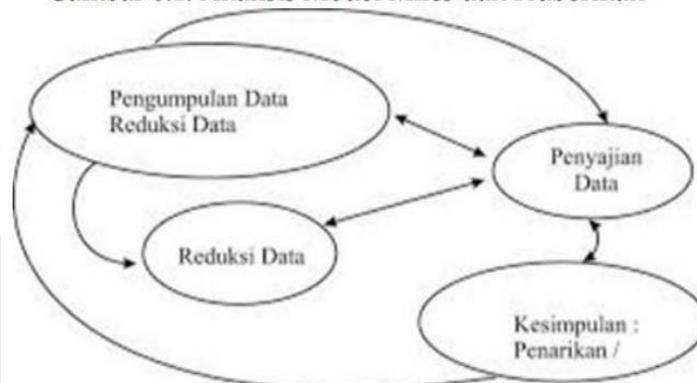
Dalam triangulasi ini, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk menemukan hasil yang teruji.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dimana triangulasi sumber, peneliti mewawancarai 4 partisipan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus berlangsung hingga ditemukan data padat (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 74).

Gambar 6.1: Analisis Model Miles dan Huberman¹³⁴



Gambar 3. 1 Analisis Model Miles dan Huberman

Sumber: (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p, 74).

Gambar diatas memperlihatkan aktivitas analisis data Miles dan Huberman serta hubungannya satu-sama lain. Berikut penjabarannya.

- Reduksi Data

Data yang diperoleh biasanya relatif banyak dan luas, sehingga perlu dilakukannya proses seleksi informasi, merangkum, dan meneliti informasi-informasi penting dan relevan terhadap topik.

- Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi, bagan, dan uraian singkat. Basanya untuk mendukung penyajian data naratif, peneliti menambahkan gambar dan/ atau tabel.

- Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel karena masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan dapat berubah atau berkembang setelah penelitian dijalankan. Hasil kesimpulan dalam penelitian kualitatif menciptakan temuan baru yang sebelumnya belum ada kejelasan.